

**PERAN KH. IDHAM CHALID DALAM MODERNISASI PONDOK PESANTREN
RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI TAHUN 1945-1966 M**



Oleh:
Syamsul Rahmi
NIM : 1420510049

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Humaniora
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syamsul Rahmi, S.Hum
NIM : 1420510049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



Syamsul Rahmi, S.Hum

NIM: 1420510049

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syamsul Rahmi, S.Hum
NIM : 1420510049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



Syamsul Rahmi, S.Hum

NIM: 1420510049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERAN KH. IDHAM CHALID DALAM
MODERNISASI PONDOK PESANTREN
RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI TAHUN
1945-1966 M

Nama : Syamsul Rahmi, S.Hum.
NIM : 1420510049
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 27 Januari 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 10 Februari 2017

Direktur



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Peran KH. Idham Chalid Dalam Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966 M

Nama : Syamsul Rahmi, S.Hum
NIM : 1420510049
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Najib Kailani, M.A., Ph.D.



()

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum.



()

Penguji : Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.



()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Januari 2017

Waktu : 09.00 — 10.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul:

**PERAN KH. IDHAM CHALID DALAM MODERNISASI PONDOK
PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH
AMUNTAI TAHUN 1945-1966 M**

yang ditulis oleh:

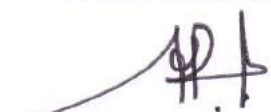
Nama : Syamsul Rahmi, S.Hum
NIM : 1420510049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 28 Oktober 2016

Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 19630306 198903 1 01

MOTTO

“Kita tidak selalu bisa membangun masa depan bagi generasi muda, tapi kita bisa membangun generasi muda untuk masa depan.”

(Franklin D Roosevelt)



PERSEMBAHAN



Tesis ini dipersembahkan kepada:

- Almamater, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kedua orang tua: Ibunda, Hj. Rainah dan Ayahda, H. Ermansyah (alm).
- Kedua kakak: Khairina, S.Ag dan Rahmani Abdi, S.S., M.Pd.

ABSTRAK

Secara historis Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan produk interaksi dan akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam konteks budaya asli. Pesantren pada abad ke-19 masih bercorak tradisional. Selanjutnya pada akhir abad ke-20, munculnya madrasah merupakan *counter institution* terhadap sekolah klasikal bentukan pemerintahan Belanda. Madrasah tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum sebagaimana yang telah dikembangkan oleh berbagai Ormas Islam saat itu. Pesantren dalam perkembangannya, selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana dialami Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, Kalimantan Selatan yang berdiri pada tanggal 13 Oktober 1922, sejak tahun 1945 dalam kepemimpinan KH. Idham Chalid, pesantren tersebut banyak mengalami perubahan, khususnya melalui modernisasi pendidikan. Masalah ini hendak diteliti lebih lanjut dalam hubungannya dengan kepemimpinan dan perubahan pesantren tersebut. Pertanyaan pokok penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang dan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah? 2) Bagaimana biografi KH. Idham Chalid? 3) Mengapa KH. Idham Chalid melakukan modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografis dan sosiologis. Pendekatan biografis bertujuan untuk mempelajari dan menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual; sedangkan pendekatan sosiologis yang menyoroti segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Kajian ini mengacu kerangka teoritik berdasarkan konsep-konsep: kepemimpinan, pondok pesantren, dan modernisasi pendidikan. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu prosedur dalam penelitiannya ditempuh melalui empat langkah kegiatan: heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).

Penelitian ini menghasilkan temuan: 1) Awal berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang didirikan oleh KH. Abdurrasyid yang bermula dari pengajian kemudian berkembang menjadi sekolah yang bernama *Arabisch School* (Sekolah Arab). Seiring bergantinya kepemimpinan, nama pesantren ini berubah menjadi *Al-Madrasatur Rasyidiyah* (1931-1942), dan *Ma'had Rasyidiyah* dan *Kai Kjo Gakko* (1942-1944); 2) Pesantren tersebut mengalami perubahan pada masa KH. Idham Chalid. Dia adalah seorang yang masa mudanya sudah mengenyam pendidikan langsung dari ayahnya dan juga guru-guru agama di sekitar kota Amuntai hingga ke Pondok Modern Gontor Ponorogo. Dia dipandang sebagai tokoh pendidik, ulama, pejuang, dan politik, sehingga dia banyak meninggalkan karya tulis dan diberikan penghargaan terkait aktivitasnya; 3) Hasil yang dilakukan selama memimpin Pondok Pesantren Rasyidiyah mencakup tiga aspek pembaharuan: membenahi kelembagaan pesantren, sistem pendidikan, dan sarana dan prasarana.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Pondok Pesantren, Modernisasi Pendidikan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, yang telah dipilih-Nya sebagai manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Dalam menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tahun 1945-1966 M”** ini penulis menyadari akan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril ataupun materil. Oleh krena itu, penulis dalam hal ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang telah mengarahkan, memberikan masukan, saran, dan koreksi pada tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar di Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat penulis sebutkan

satu-persatu. Terima kasih telah menginspirasi serta memberikan ‘spirit keilmuan’ yang sangat berarti bagi penulis.

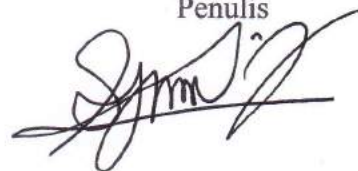
6. Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana, Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh studi ini.
7. Kedua orang tua penulis, Ayahnda H. Ermansyah (alm) dan Ibunda Hj. Rainah yang selalu mendukung, memberi semangat dan mendoakan penulis agar menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. Semoga Allah SWT, senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya.
8. Kedua kakak penulis yang paling disayangi, Khairina, S.Ag. dan Rahmani Abdi, S.S., M.Pd. atas perhatian, dorongan, motivasi, dan kasih sayangnya.
9. Teman-teman mahasiswa di Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Hulu Sungai Utara (HSU) Candi Agung Yogyakarta, yang selalu memberikan bantuan berupa nasehat, fasilitas dan dorongan.
10. Narasumber yaitu: H. Zainal Abidin A. Muthalib M. dan H. Amir Husaini Zamzam, yang sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai demi mendapatkan dan memberikan informasi tentang penulisan tesis saya.
11. Seluruh keluarga besar Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah cabang Yogyakarta, yang berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.
12. Perpustakaan Daerah Amuntai dan Perpustakaan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

13. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2014, Abdurrahman, Jainuddin, Juma', Bambang, Marsus, Sucipto, Lisa, Syafira, Ridwan, Aziz, Ana, Sidik, Rusdi, Iqbal, Tahanil, dan Farida, dengan mereka penulis banyak belajar arti kebersamaan dan persaudaraan.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dari awal hingga sekarang. Untuk semua guru yang pernah mengajariku dari aku kecil dari tidak bisa apa-apa hingga bisa sampai di tahap ini. Semoga Allah senantiasa membalasnya.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini untuk ke depannya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2016

Penulis



Syamsul Rahmi, S. Hum

NIM : 1420510049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Landasan Teori	23
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II : PROFIL PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI	
A. Sejarah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	35
1. Pendiri	35
2. Berdirinya Pondok Pesantren	36
B. Perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	38
C. Pola Pendidikan Pesantren	41
BAB III : PROFIL KH. IDHAM CHALID	
A. Keluarga	51
B. Pendidikan	53
C. Karya dan Penghargaan	66
D. Perjuangan dan Peran Sosial Politik	72
BAB IV : MODERNISASI PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH	
A. Kelembagaan Pesantren	79
B. Sistem Pendidikan	93
C. Sarana dan Prasarana	107

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 KH. Abdurrasyid, 120.
- Gambar 2 KH. Juhri Sulaiman, 121.
- Gambar 3 H. M. Arif Lubis, 122.
- Gambar 4 KH. Idham Chalid, 123.
- Gambar 5 KH. Khalid bin Abdurrahman, 124.
- Gambar 6 Rumah KH. Abdurrasyid, tempat pertama kali Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tumbuh, 125.
- Gambar 7 Peresmian gedung baru diawal tahun pengajaran 1928 oleh KH. Abdurrasyid beserta guru-guru dan santri, dan diresmikan nama pesantren ini dengan nama “*Arabische School*” yang berarti Sekolah Arab, 126.
- Gambar 8 Selesai dibangun dan diresmikan awal tahun ajaran 1931(Gambar diambil tahun 1951), 127.
- Gambar 9 Sebagian Missi Studi *Arabische School / al-Madrasatur Rasyidiyah* di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1938-1940, 128.
- Gambar 10 Para guru dan pelajar pada masa peralihan dari *Ma’had Rasyidiyah* menjadi *Normal Islam*, 129.
- Gambar 11 Bapak Gubernur Kalimantan Selatan, Milono, menyampaikan pidato peresmian Komplek Rasyidiyah Khalidiyah pada tanggal 4 Agustus 1956, 130.

Gambar 12 Gedung sekolah yang dibangun tahun 1928 setelah diperbaiki pada tahun 1951, 131.

Gambar 13 Asrama santri yang selesai dibangun pada tanggal 3 Februari 1946, 132.

Gambar 14 Sebagian gedung-gedung sekolah/asrama Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari hasil usaha B.P.P.N.I. dan Yayasan Pemeliharaan Perguruan Normal Islam tahun 1952-1957 dari sumbangan Y.D.B. dan bukti kegiatan guru-guru serta pelajar mengumpulkan dana dari masyarakat, 133.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumen *Ittihadul Ma'ahadil Islamiyah* (IMI), 134.
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian, 134.
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Kesbangpol DIY, 136.
- Lampiran 4 Surat Rekomendasi Penelitian Kesbangpol Kalimantan Selatan, 137.
- Lampiran 5 Surat Persetujuan Pelaksanaan Penelitian, 138.
- Lampiran 6 Curriculum Vitae Narasumber Penelitian, 139.
- Lampiran 7 Data Informan, 141.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan di Indonesia pada era kolonial terbagi menjadi dua lembaga, yaitu sekolah dan pesantren. Pada saat itu, Pemerintah Belanda memperkenalkan modernisasi sistem pendidikan bagi kaum *priyayi* di wilayah Hindia Belanda dengan mendirikan sekolah-sekolah umum. Bagi masyarakat kalangan biasa, mereka hanya mendapatkan pendidikan (Islam) di pesantren-pesantren yang dikelola oleh para ulama. Dalam hal ini, Ulama memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan pendidikan Islam di Nusantara. Ulama atau yang lazim disebut *kiai* merupakan salah satu elemen yang cukup esensial dari sebuah pondok pesantren.¹

Pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura, sosok *kiai* begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga *kiai* sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, *kiai* pondok pesantren biasanya berstatus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan atau ditangani oleh *kiai* tersebut. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang *kiai*.²

Istilah *kiai* memiliki pengertian yang plural. Kata *kiai* bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam); 2) Alim ulama; 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); 4) Kepala distrik (di

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 55.

² Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 28.

Kalimantan Selatan); 5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); 6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).³ Muhammad Husen al-Zahabi dalam karyanya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* menyebutkan, bahwa sebutan kiai berasal dari bahasa Persia *kia* yang berarti orang yang menonjol dalam suatu bidang.⁴

Menurut Zamakhsyari Dhofier⁵, asal-usul perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada santrinya. Selain gelar kiai, gelar tersebut juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan tentang Islam).

Istilah gelar kiai biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “Ajengan”, di Aceh dengan “Tengku”, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan “Buya”.⁶ Di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah disebut “Tuan Guru”⁷, namun untuk masyarakat atau santri di Amuntai biasa memanggil kiai dengan sebutan “Mu’alim”. Dalam perkembangannya, gelar kiai tidak lagi menjadi

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 27.

⁴ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 142.

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

⁶ Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, 29.

⁷ Qomar, *Pesantren*, 20.

monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren.⁸

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata terdiri dari “Pondok” dan “Pesantren”. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada kemungkinan kata “pondok” berasal dari kata bahasa Arab *funduk* yang berarti penginapan yang sederhana. Karena pondok (tradisional umumnya) memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁹

Istilah pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan “*pe*” di depan dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa Sansekerta berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁰

⁸ Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, 29.

⁹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 312 dan Muhmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Hidakarya Agung, 1996), 10.

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang sangat tua. Perkembangan pesantren¹¹ berjalan melalui rentang waktu yang sangat panjang dan memperlihatkan jumlah yang sangat besar dan mengalami corak perubahan yang beraneka ragam, sehingga kadang-kadang terasa sulit membuat gambaran suatu pola pesantren. Namun, untuk menyebut sebuah pesantren setidaknya-tidaknya terdapat ditandai dengan elemen-elemen pendukungnya,¹² seperti pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.¹³

Suatu kenyataan bahwa pesantren seperti di Jawa, telah berumur ratusan tahun, dan memiliki sistem dan karakter tersendiri serta menjadi bagian integral

¹¹ Dalam perkembangan pesantren tidak dapat terlepas dari proses terjadinya akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya pribumi, dapat dibagi menjadi tiga: alami, edukasi, dan organisasi. Dalam fase alami, agama Islam dengan perangkat budayanya dibawa oleh para pedagang yang datang ke kepulauan Indonesia. Meskipun tujuan utamanya ialah perdagangan, tetapi tugas utama menyampaikan agama tidak dapat ditinggalkan, seperti disabdakan oleh Nabi SAW; “Sampikanlah olehmu apa yang datang dari saya, meskipun satu ayat. Dakwah Islamiah berkembang terus dan meluas kesegenap penjuru tanah air, sehingga pada fase edukasi (pendidikan) demi menjaga kelangsungannya, tidak ada jalan lain kecuali dengan pengkaderan beberapa orang muballigh baru. Mereka dididik secara khusus, di samping diajari ilmu agama Islam, dibekali juga dengan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan dalam melakukan dakwah Islam. Untuk kepentingan itu, banyak bermunculan perguruan yang dipimpin oleh seorang ulama dan diikuti oleh murid. Untuk menampung para santri yang sangat banyak, didirikan tempat yang disebut pesantren yang dilengkapi pondokan yang terletak di pinggiran kota maupun di perkotaan, yang kemudian dikelola oleh perorangan yang terkenal dengan sebutan Kiai. Setelah berkembang sedemikian rupa, pesantren atau madrasah tidak lagi dikelola oleh perorangan, sehingga dibentuklah organisasi yang bergerak dalam pendidikan Islam. Pada fase ini, percampuran budaya dengan dunia Barat lebih terbuka karena banyak menggunakan peralatan yang datang dari Eropa. Di samping itu, dalam membentuk organisasi diperlukan adanya aturan yang harus dipenuhi, seperti: keorganisasian, administrasi, komunikasi, manajemen, finansial, dan sebagainya. Proses pembentukan organisasi yang sudah tercampur dengan budaya Islam ini, menyebabkan terjadinya cara hidup modern. Dengan proses modernisasi, bimbingan yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits, dikembangkan dengan pola pemikiran baru, sehingga memunculkan gerakan-gerakan Islam yang lebih solid dan Islam menjadi filter bagi masuknya budaya dari dunia Barat. Karim, *Islam*, 139-143.

¹² Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, 104.

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

dari suatu institusi sosial. Sebagai institusi sosial, secara empiris dan historis, pesantren memang mengalami pasang surut dalam mempertahankan eksistensi dan misinya. Namun, suatu fenomena yang menarik untuk dicermati bahwa pesantren dengan berbagai hambatan yang dihadapinya. Hingga saat ini masih bertahan, bahkan beberapa dari sekian banyak pesantren yang mampu menampilkan diri sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat, misalnya ketidakadilan, rusaknya sendi-sendi kehidupan, dan sampai pada persoalan kebangsaan.¹⁴

Eksistensi pesantren akhirnya terus mendapat pengakuan di hadapan publik. Gus Dur mencatat bahwa sebagai bagian dari kultur masyarakat, pesantren tidak dapat dipungkiri lagi peranannya dalam kehidupan sosial memiliki andil yang luar biasa. Di samping itu, dialog antar keduanya berlangsung secara harmonis dan bergerak secara kultural. Penghormatannya terhadap budaya lokal, pesantren menampilkan wajahnya yang transformatif dan senantiasa berpegang teguh pada ajaran yang fundamental sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Melalui doktrin-doktrin Islam inilah, pesantren melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁵

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama, pesantren diharapkan mampu mencetak figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan serta

¹⁴ Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, 104.

¹⁵ *Ibid.*, 105.

membiasakan peran propetiknya pada masyarakat secara umum. Artinya, akselerasi mobilitas vertikal dengan penjejalan materi-materi keagamaan menjadi prioritas untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren.¹⁶

Mengikuti penjelasan Steenbrink, bahwa sejak permulaan abad ke-20 telah terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia atau pesantren. Perubahan ini terjadi karena faktor kolonialisme dan sistem pendidikan liberal. Propaganda sistem pendidikan liberal yang diusung Belanda itu juga berdampak pada sistem pendidikan pesantren: sebuah lembaga “pribumi” tertua di tanah air.¹⁷

Dalam konteks inilah, pesantren di samping mempertahankan kurikulum yang berbasis agama, juga melengkapinya dengan kurikulum yang menyentuh dan berkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian umat. Sejak itulah, modifikasi dan improvisasi sistemik di tubuh pesantren mulai terlihat. Upaya improvisasi dan modifikasi tersebut tidak semata karena desakan eksternal, melainkan yang terpenting adalah motivasi internal pesantren itu sendiri untuk terus berbenah menyiasati perubahan.¹⁸

Dalam menyiasati perubahan tersebut, pesantren tidak serta merta melakukan perombakan seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi yang dilakukan pesantren semestinya hanya terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Karena, apabila improvisasi itu menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang mengakar ratusan tahun lamanya akan

¹⁶ *Ibid.*, 127.

¹⁷ *Ibid.*, 129.

¹⁸ *Ibid.*, 132.

tercerabut dan kehilangan *elan vital* sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren.¹⁹

Masuknya pemberlakuan sistem sekolah telah sedikit mengubah nilai-nilai dan tradisi pesantren menjadi lebih sedikit liberal. Kondisi semacam ini tidak berarti esensi pondok pesantren lenyap atau hilang dari tujuan didirikannya pondok pesantren. Pesantren masih tetap bertahan hingga sistem baru diposisikan sebagai tandingan sistem sekolah, yakni pendidikan sistem madrasah.²⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren berusaha melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian melakukan pola yang dipandanginya cukup tepat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari para santri yang hanya menguasai ilmu-ilmu agama secara parsial, tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan umum sebagai *basic* beradaptasi dengan dunia yang semakin sarat dengan kecanggihan teknologi dan informasi.²¹

Munculnya sistem madrasah yang merupakan usaha pembaruan dalam sistem pendidikan Islam tanpa menghilangkan sistem pesantrennya. Pemerintah telah mendirikan madrasah (sekolah-sekolah agama Islam) dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi.²² Hadirnya madrasah di kalangan pesantren berkat adanya inisiatif tokoh Muslim modernis, seperti Abdullah Akhmad, pendiri Madrasah Adabiyah 1887 di Padang, Kiai Ahmad Dahlan di Yogyakarta mendirikan Perguruan Muhammadiyah, dan tokoh kebangsaan Arab Syekh Ahmad bin

¹⁹ *Ibid.*, 133.

²⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 316.

²¹ *Ibid.*

²² Machfud Syaefudin, dkk., *Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 306.

Muhammad Surkati Al-Anshori. Sistem ini pun telah menjadi sistem baku di setiap pondok pesantren di Indonesia.²³

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Institusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang di dalamnya terdapat interaksi di antara orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Di dalam institusi unik ini, ada kiai sebagai *top figur* yang memiliki peran signifikan dalam menggerakkan semua aktivitas di dalamnya, sehingga kiai tidak dapat dipisahkan sebagai pusat perhatian maupun suritauladan di segala aspek kehidupan para santri yang mengitari.²⁴

Keberadaan kiai²⁵ dan pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena figur kiai sangatlah dominan dalam menentukan segala arah kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan pondok pesantren. Kiai dengan karismanya dan kemampuan dapat mengelola pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia. Kiai di samping sebagai pemimpin pondok pesantren juga sekaligus sebagai pemilik atau pendiri pondok.

²³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 316.

²⁴ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: (Studi Interaksi Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 1.

²⁵ Tokoh sentral di sebuah pesantren adalah kiai. Perannya bersisi banyak dan ia adalah seorang cendekiawan, guru sekaligus pembimbing spiritual. Seringkali dia bertindak sebagai penjaga imam, penghibur dan sekaligus pendekar. Menurut teori, otoritas kiai diperoleh terutama dari pengetahuan agamanya, khususnya dalam bidang fiqh, tauhid, dan bahasa Arab. Pada kenyataannya, tingkat pemahaman mereka di bidang tersebut sangat bervariasi dan banyak kiai yang mengandalkan karisma pribadi serta mengaku memiliki kekuatan supranatural untuk menarik minat para pengikutnya. Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: Lkis, 2003), 23.

Sebagai pemilik, tentu semua kebijakan perkembangan, baik fisik maupun non-fisik pondok pesantren bersumber dari kiai. Peran kiai yang sedemikian signifikan ini sesuai dengan definisi pondok pesantren itu sendiri, yaitu pondok pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, di mana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru atau kiai.²⁶

Dengan mendasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan, menurut Abd. Mu'in dkk, tipologi pesantren dibedakan dari segi salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi. Pesantren salafiyah dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaqquh fi ad-din*, pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode *bandongan*, *sorogan*, maupun klasikal. Pengkajian kitab-kitab klasik dengan metode klasikal yang sering disebut lembaganya dengan madrasah diniyah ini dimasukkan menjadi bagian dari ciri pesantren salafiyah karena lembaga itu menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat (4) dimasukkan sebagai bagian dari pendidikan keagamaan, tidak dikelompokkan ke dalam sekolah umum yang berciri khas Islam. Pendidikan khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum yang tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam maupun sekolah umum itu sendiri. Perpaduan ciri-ciri pesantren salafiyah dan khalafiyah disebut dengan pesantren kombinasi.²⁷

²⁶ *Ibid.*, 1-2 dan Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 19.

²⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 27.

Dalam perkembangannya, bahwa sekian banyak pendidikan Islam seperti pesantren tersebar di seluruh Indonesia, entah itu pesantren besar atau kecil, namun setiap pesantren memiliki ciri khasnya sendiri dalam kurikulum dan metode pendidikannya. Untuk memenuhi tuntutan zaman, hampir pesantren-pesantren harus memperbarui kurikulum dan metode pendidikannya. Pembaruan pesantren sesuai dengan tuntutan zaman, disebut dengan modernisasi.

Secara historis, aspek modernitas sebenarnya telah dinampakkan oleh pesantren jauh sebelum kemerdekaan, yakni sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di kawasan Muslim. Modernisasi paling awal sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui tidak bersumber dari kalangan Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19. Ini bermula dengan adanya perluasan kesempatan para pribumi untuk mendapatkan pendidikan, sebagai akibat penerapan politik etnis. Program ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan sekolah-sekolah rakyat atau negari.²⁸

Pembaruan ini misalnya dilakukan oleh Kiai Ilyas yang mendapat kepercayaan dari KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng) untuk menjabat *lurah pondok* di tahun 1929 dan Kepala Madrasah Salafiyah di Tebu Ireng. Ia berhasil memasukkan surat kabar dan majalah, buku pengetahuan umum dalam bahasa Indonesia yang ditulis dalam huruf Latin yang sebelum itu tidak pernah ada. Dalam madrasah yang dipimpinya, ia memasukkan ilmu

²⁸ A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 3.

pengetahuan umum berupa membaca dan menulis Latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah, dan ilmu hitung. KH. Wahid Hasyim pada masanya telah pula berusaha memperbaiki pesantren dengan menyempurnakan kurikulum dan metode pengajaran di Tebu Ireng dengan mendirikan Madrasah An Nidzam yang memakai sistem *madrasi* atau klasikal dan diajarkan di dalamnya pengetahuan ilmu pengetahuan umum dan bahasa asing selain bahasa Arab.²⁹

Di Sumatera Barat, pembaruan pendidikan dan pengajaran surau relatif lebih cepat dan bersifat mendasar, antara lain karena pengaruh buku baru yang mengilhamkan beberapa ulama yang disebut *Kaum Mudo*, seperti: *Risalah Tauhid* dan *Tafsir al-Manar* dari Syeikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Jawahir* dan *Al-Qur'an wal Ulumul Ashariyah* dari Syeikh Thantawi Jauhari, *al-Islam Ruhul Madaniyah* dan *Idzatun Nasyin* oleh Mustafa al-Ghalayani yang masa itu dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda dimasukkan ke Indonesia. Pembaruan surau terjadi dengan didirikannya Sekolah *Adabiyah* oleh Incik Syeikh H. Abdullah Ahmad di Padang, 1909; Sekolah Sumatera Thawalib oleh Incik Syeikh H. Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang, 1915; Sekolah *Diniyah* oleh Engku Zainuddin Labay El Yuhusi di Padang Panjang, 1923, dan *Al-Madrasatul Diniyah lil Banat* oleh H. Rahmah el Yunusiyah di Bukit Surungan, Padang Panjang. Juga di lingkungan Muhammadiyah dilakukan pembaruan pondok dengan didirikannya Pondok Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1918.³⁰

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 89-90.

³⁰ *Ibid.*

Di Kalimantan Selatan terdapat Pondok Pesantren tertua dan termasyhur ialah: Darussalam dan Normal Islam³¹ Amuntai Kalimantan Selatan. Pertama, Pondok Pesantren Darussalam didirikan pada tahun 1914 M oleh KH. Djamaluddin dan berlokasi di kawasan Pasayangan, Martapura, Kalimantan Selatan. Ia salah satu ulama terkemuka pada saat itu dan merupakan pendiri sekaligus pemimpin pertama Pesantren Darussalam. Pesantren ini telah melahirkan banyak ulama terkemuka dan menjadi tempat penting pendidikan dan regenerasi ulama di Kalimantan.³² Kedua, Awalnya Normal Islam didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awal 1341 H, bertepatan dengan 13 Oktober 1922 M oleh KH. Abdurrasyid alumni Al-Azhar Mesir dengan nama: *Arabische School*.³³ Kemudian dilanjutkan oleh KH. Juhri Sulaiman periode 1931-1942, H. M. Arif Lubis periode 1942-1944, dan diteruskan lagi oleh KH. Idham Chalid periode 1945-2010.

Pada prinsipnya, semua pondok pesantren di seluruh Indonesia tetap merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan dalam rangka *tafaqquh fi al-din*. Ini didasarkan karena pondok pesantren tetap memegang kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Kaidah inilah yang melandasi transformasi yang dilakukan oleh pondok pesantren.³⁴

³¹ Awal didirikan oleh KH. Abdurrasyid bernama *Arabische School*, kemudian pada masa KH. Juhri Sulaiman berganti nama menjadi al-Madrasatur Rasyidiyah. Kemudian pada masa H. M. Arif Lubis menjadi Ma'had Rasyidiyah dan pada masa KH. Idham Chalid berganti lagi menjadi Normal Islam dan Rasyidiyah Khalidiyah.

³² https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Darussalam_Martapura. Diakses 28 Januari 2017.

³³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), 350.

³⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000), 5.

Terpilihnya KH. Idham Chalid untuk merehabilitasi pesantren yang didirikan oleh KH. Abdurrasyid merupakan atas keprihatinan oleh Tuan Guru M. Burhan dan KH. Juhri Sulaiman melihat kondisi pesantren ini karena kevacuman bahkan sebagian bangunannya dipakai untuk lumbung padi pemerintahan. Selain itu, masyarakat mengharapkan KH. Idham Chalid sebagai putera daerah yang banyak menguasai ilmu pengetahuan untuk segera turun tangan menyegarkan kembali pesantren ini yang telah banyak jasanya di masa lalu dan membuat hatinya tersentuh atas ucapan Tuan Guru M. Burhan. KH. Idham Chalid pun menyadari bahwa ia pertama kali mengecap ilmu pengetahuan Islam tumbuh di dalam dirinya di pesantren ini.³⁵ Atas musyawarah yang dipimpin oleh KH. Juhri Sulaiman menunjuk KH. Idham Chalid untuk memimpin pesantren ini dengan mandat penuh.

Pada masa kepemimpinan KH. Idham Chalid ini dimulainya sistem pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang memadukan tipologi pendidikan sistem salafiyah dan khalafiyah di pesantren ini. Karena KH. Idham Chalid merupakan alumni Gontor, sistem pendidikan di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah mengadopsi dari Pesantren Modern Gontor.

KH. Idham Chalid melakukan beberapa pembaruan, antara lain penyusunan pembagian tugas dalam pengajaran dan pendidikan, pengembangan pengetahuan ilmu-ilmu agama beserta ilmu-ilmu alat-alatnya, ilmu pengetahuan

³⁵ Arief Mudatsir Mandan, *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah* (Jakarta: Pusaka Indonesia Satu (PIS), 2008), 129.

umum, ilmu pasti (eksakta) dan kesadaran bernegara/politik untuk menuju kemerdekaan.³⁶

Kepemimpinan KH. Idham Chalid di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, mampu menjaga eksistensi pesantren ini sejak kedatangannya dan memegang mandat di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Karena pada tahun 1945, Indonesia masih dikuasai oleh Jepang dan banyak kebijakan-kebijakan yang ditekankan oleh Jepang khususnya terhadap pendidikan. Dengan kemampuan Idham Chalid dalam berorganisasi di Amuntai, sebenarnya mulai terlihat saat kekuasaan Jepang di Hindia Belanda hampir lumpuh. Idham Chalid beserta teman-temannya berhasil membangun jaringan Pesantren yang dinamakan *Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah* (IMI) atau Ikatan Madrasah-madrasah Islam. IMI merupakan sebuah wadah untuk mempersatukan dan membangun kerjasama di antara sejumlah Perguruan Islam yang berada di sekitar Amuntai sebagai pusat segala kegiatan dan pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sebagai pusat segala kegiatan.³⁷

Dari sinilah, kelebihan pondok pesantren ini di bawah seorang pemimpin yang memiliki jiwa politik seperti KH. Idham Chalid di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang ia sumbangkan sampai akhir hayatnya. Walaupun ia hanyalah putera kampung biasa bukan berasal dari kalangan keluarga besar. KH. Idham Chalid-lah yang menjadi penentu nasib Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada waktu itu.

³⁶ Panitia Penyelenggara Peringatan 50 Tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 34.

³⁷ *Ibid.*, 114.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Secara khusus, peneliti mendeskripsikan kondisi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sebelum dan di masa kepemimpinan KH. Idham Chalid, sekaligus menganalisis pembaruan pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah selama kepemimpinan KH. Idham Chalid pada tahun 1945-1966 M.

Demi menghasilkan deskripsi sejarah yang sistematis dan komprehensif, peneliti merumuskan penelitian ini dengan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah?
2. Bagaimana biografi KH. Idham Chalid?
3. Mengapa KH. Idham Chalid melakukan modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran KH. Idham Chalid dalam Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tahun 1945-1966 M. Adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Mengetahui latar belakang dan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah?
2. Mengetahui biografi KH. Idham Chalid?

3. Mengetahui modernisasi pendidikan yang dilakukan KH. Idham Chalid di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah?

Adapun kegunaan yang menjadi kontribusi keilmuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan wawasan dan khazanah keilmuan baru dalam bidang Pesantren di Indonesia khususnya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.
2. Memberikan tauladan bagi ulama mengenai kepemimpinan KH. Idham Chalid di Pondok Pesantren.
3. Menjadi bahan rujukan untuk kajian selanjutnya tentang modernisasi pondok pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini, di antaranya adalah penelitian Syamsul Rahmi. Penelitian ini merupakan kelanjutan yang terdahulu tentang *Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan pada masa Jepang 1942-1945*. Dalam hasil penelitian terdahulu, adanya kontak dari pengaruh penjajahan Jepang yang mempengaruhi kota Amuntai, termasuk terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Pada masa Jepang, pesantren ini pernah memakai bahasa Jepang menjadi “Kai Kjo Gakko” akibat dari kebijakan pemerintahan Jepang.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah pada aspek modernisasi terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Kajian penelitian terdahulu hanya sedikit mengupas tentang pendidikan yang dilakukan KH. Idham Chalid karena adanya batasan pembahasan yaitu pada masa Jepang. Penelitian ini membahas dari awal peralihan KH. Idham Chalid menjadi pemimpin pesantren ini hingga nama pesantren ini menjadi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Ahmad Muhajir menulis skripsi dan dicetak menjadi buku pada tahun 2007 tentang *Idham Chalid: Guru Politik Orang NU*.³⁸ Dalam tulisannya, Greg Fealy mengungkapkan dalam kata pengantarnya bahwa KH. Idham Chalid adalah sosok politisi yang tidak memiliki pendirian, mementingkan diri sendiri, dan merugikan kepentingan umat. Sebagai tokoh NU yang memerankan dua karakter, yakni sebagai ulama dan politisi. Sebagai seorang ulama, ia bersifat fleksibel dengan tetap tidak terlepas dari jalur ajaran Islam yang membuat dirinya terhindar dari larangan oleh Allah SWT. Sebagai politisi, ia dapat melakukan gerakan strategis, kompromistis, dan terkesan pragmatis. Inilah yang membuat ia mampu berkarir di dunia politik selama 36 tahun.

Dalam konsep tentang KH. Idham Chalid yang dibahas oleh Ahmad Muhajir memiliki perbedaan dengan konsep yang diteliti dalam tesis ini. Meskipun sama-sama membahas mengenai KH. Idham Chalid, namun memiliki titik fokus yang berbeda. Muhajir fokus kajiannya pada karir dan pemikiran KH. Idham Chalid sebagai tokoh NU, dan Muhajir juga memaparkan tentang biografi

³⁸ Ahmad Muhajir, *Idham Chalid: Guru Politik Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007).

KH. Idham Chalid di masa-masa awal secara detail sebelum KH. Idham Chalid terjun ke dunia politik, sedangkan dalam penelitian ini, fokus kajiannya terhadap peran KH. Idham Chalid pada modernisasi pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

Selain karya di atas, ada pula tulisan yang dilakukan oleh Arief Mudatsir Mandan pada tahun 2008 tentang *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah*.³⁹ Dalam tulisannya, Arief mengungkapkan awal karir KH. Idham Chalid dalam memimpin NU yang paling dari kalangan sebagai sosok yang bukan berasal dari keluarga besar dan juga bukan berasal dari warga kota besar, termasuk bagaimana pada masa kecil KH. Idham Chalid. Namun ia hanyalah berasal dari kampung yang merintis dari tingkat paling bawah hingga mampu membuat namanya dikenal di seluruh Indonesia maupun luar Indonesia. Kunci dari keberhasilannya tidak terlepas dari kegigihannya dalam berjuang dan kesungguhannya untuk belajar. Selain itu, selama perjuangan KH. Idham Chalid pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, dan beberapa kali masuk penjara yang tidak luput dari siksaan selama di dalam penjara. Banyak cobaan dan rintangan yang dihadapi KH. Idham Chalid selama penjajahan, serta perjuangannya dalam menghadapi penjajahan. Atas jasanya, KH. Idham Chalid dianugerahkan sebagai pahlawan nasional pada tahun 2010 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Perbedaan tulisan Arief dengan penelitian ini, tidak jauh berbeda dengan tulisan sebelumnya, yaitu terletak pada fokus kajian yang lebih mengarah pada

³⁹ Arief Mudatsir Mandan, *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah* (Jakarta: Pusaka Indonesia Satu (PIS), 2008).

politik KH. Idham Chalid pada NU, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji atas peran KH. Idham Chalid pada modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah selama kepemimpinannya walaupun pada masa KH. Idham Chalid memimpin NU, tapi ia tetap memiliki hubungan yang erat dengan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sebagai pengasuh. Tetapi Arif memiliki tawaran dalam biografi dan pada masa KH. Idham Chalid dalam merehabilitasi pesantren yang ia pimpin di Amuntai.

Selanjutnya buku yang berjudul *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, yang ditulis oleh Greg Fealy, diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta pada tahun 2003.⁴⁰ Di dalam buku ini, terdapat peran KH. Idham Chalid dalam pemikirannya terhadap politik Nahdlatul Ulama (NU), bahwa ia memiliki sikap yang luwes. Ia menyatakan dalam suatu sudut pandang politik dalam negeri, NU selalu mencoba sedapat mungkin untuk menyesuaikan diri dengan waktu dan peristiwa yang sedang terjadi serta tidak pernah mengajukan sesuatu yang bersifat absolut atau tanpa syarat. Keluwesan dalam pengambilan keputusan itu sebagaimana merupakan wujud penerapan kaidah fiqh mengenai cara meminimalkan resiko. Setiap perkembangan baru tentang keuntungan dan kerugiannya, sehingga sikap atau posisi sebelumnya dapat dipertimbangkan kembali. Komitmen yang telah dibuat untuk keadaan tertentu dapat ditarik kembali bila terdapat perubahan dalam perhitungan untung-ruginya.

KH. Idham Chalid juga memiliki kepribadian dan gaya kepemimpinan yang ahli dalam berkomunikasi, jiwa humoris, dan sangat pandai membaca

⁴⁰ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: Lkis, 2003).

suasana hati pendengarnya. Kemampuannya dalam menyenangkan hati dan menggerakkan massa, pada saat menjadi salah satu pembicara NU yang paling populer. Dalam pidatonya juga pandai dalam memadukan dari khutbah, dogeng, dan propaganda politik. Ia juga mampu beradaptasi dengan budaya lain termasuk negara lain karena ia menguasai 6 bahasa internasional (Belanda, Jepang, Prancis, Jerman, Arab, dan Inggris) dan ia juga adalah seorang pragmatis yang memiliki insting politik yang kuat dan berbakat untuk mengatur orang di sekitarnya.

Tulisan Greg dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sikap keluwesan dan semua kemampuan yang dimiliki KH. Idham Chalid dalam melakukan rehabilitasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah selama kepemimpinannya sangat mudah walaupun ia memiliki jiwa yang rendah hati dan tetap amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. KH. Idham Chalid menyatakan, bahwa *tawassuth* (kesimbangan dan kelerasan) merupakan salah satu terpenting keimanan. Islam berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pribadi, serta antara tradisi yang dikembangkan oleh generasi terdahulu dan aspirasi serta kebutuhan generasi sekarang dan mendatang. Ini pun ia lakukan untuk melakukan modernisasi di pesantren ini, karena ia memikirkan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat terhadap pendidikan.

Buku berikutnya tulisan dari tim panitia penyelenggara peringatan 50 tahun berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang berjudul *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan*

Selatan 1922-1972.⁴¹ Dalam tulisan tersebut menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari awal berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sampai perkembangannya tahun 1972. Hasil dari tulisan tersebut dikemukakan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari 1922 sampai 1972, di antaranya periode kepemimpinan, pembenahan sistem dan manajemen pendidikan, organisasi, dan kegiatan-kegiatan harian maupun tahunan. Namun hubungan dengan penelitian ini mengenai latarbelakang KH. Idham Chalid masih sedikit.

Selanjutnya buku yang berjudul *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, yang ditulis oleh Amin Haedari, dkk, diterbitkan oleh IRD Press Jakarta pada tahun 2004.⁴² Buku ini menjelaskan tentang pengenalan pesantren secara umum di Indonesia serta perkembangan pesantren yang mengarahkan pada kemajuan pendidikan. Dalam perkembangannya untuk menuju modernisasi tidak terlepas dari elemen-elemen yang ada di pesantren, yaitu kiai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning.

Perbedaan tulisan yang dilakukan oleh Amin Haedari, dkk, dengan penelitian ini adalah pada aspek tempat penelitian. Karena Amin Haedari, dkk, kajiannya dari mengenal awal sejarah pesantren di Indonesia hingga tantangan terhadap modernisasi di dunia pesantren. Namun, tulisannya memberikan sebuah gambaran pada peneliti untuk menghubungkan faktor-faktor modernisasi dengan

⁴¹ Panitia Penyelenggara Peringatan 50 Tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*.

⁴² Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004).

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dalam modernisasi yang dilakukan oleh KH. Idham Chalid.

Buku berikutnya yang berjudul *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, yang ditulis oleh Dr. Wahjoetomo, diterbitkan oleh Gema Insani Press Jakarta pada tahun 1997.⁴³ Buku ini mengupas tentang lembaga-lembaga pendidikan termasuk melihat kehidupan pesantren. Kehadiran perguruan tinggi pesantren sebagai lembaga pendidikan tinggi alternatif adalah untuk merespon tantangan zaman di masa depan. Perbedaan yang akan dilakukan dalam tesis ini adalah tulisan Wahjoetomo menghadirkan sebuah pesantren dalam menghadapi sebuah zaman yang semakin maju, yang membuat pesantren-pesantren akan melakukan alternatif untuk membenahi pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan dalam tesis ini seorang KH. Idham Chalid juga melakukan pembaruan terhadap pesantren yang ia pimpin yaitu Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

Tulisan lain yang berjudul *Kiai dan Perubahan Sosial*, yang ditulis oleh Dr. Hiroko Horikoshi dan pengantarnya KH. Abdurrahman Wahid, diterbitkan oleh P3M Jakarta pada tahun 1987.⁴⁴ Dalam buku ini, memberikan pandangan pada perubahan sosial seorang kiai karena kiai memiliki pengaruh besar pada karismanya terhadap masyarakat dalam perubahan sosial. Hubungan dengan tesis ini adalah memberikan gambaran seorang tokoh yang berpengaruh di tempat ia berada, yang mampu memenuhi keinginan masyarakat, seperti KH. Idham Chalid.

⁴³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

⁴⁴ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987).

Dalam referensi-referensi di atas, jelas bahwa sejarah yang berkaitan dengan pendidikan Islam khususnya di pesantren sudah banyak dibahas. Bertolak dari hal itu, peneliti hendak mengkaji secara khusus mengenai peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai pada masa kepemimpinannya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap persoalan tersebut. Melalui penelitian sejarah, diharapkan menghasilkan sebuah penjelasan tentang peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang telah memberikan warna baru dalam dunia pendidikan di pesantren tersebut yaitu pendidikan yang lebih modern.

Kajian mengenai peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tahun 1945-1966 M. menggunakan pendekatan biografis dan sosiologis. Pendekatan biografis merupakan metode tertua dan mapan, sehingga pendekatan biografis dianggap sebagai studi yang sistematis mengenai proses kreativitas yang mempelajari dan menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual.⁴⁵ Adapun pendekatan sosiologis yang menyoroti segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Kontruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah

⁴⁵ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2014), 74.

sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik sosial berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.⁴⁶

Penelitian ini mempunyai tiga topik pembahasan, pertama tentang kepemimpinan; kedua tentang pondok pesantren; ketiga tentang modernisasi pendidikan. Dengan demikian, “kepemimpinan”, “pondok pesantren” dan “modernisasi” sebagai kata kunci dalam penelitian ini.

1. Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengatur, mempengaruhi, atau mengarahkan orang lain (dua orang atau lebih) untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dengan upaya yang maksimal, dan kontribusi dari masing-masing individu.⁴⁷

Kepemimpinan adalah “seni” memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan sumber daya manusia) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi paling menonjol dalam “seni” memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.⁴⁸

Menurut Islam, setiap orang adalah pemimpin. Setiap insan harus mempertanggungjawabkan perbuatan kepada sesamanya semasa hidup di dunia, dan kepada Tuhan kelak setelah meninggal. Tetapi, yang dimaksud

⁴⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2011), 11-12.

⁴⁷ Haryanto, *Persepsi Santri*, 58.

⁴⁸ Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, 13.

dengan pemimpin dalam kajian ini bukanlah setiap warga pesantren, tetapi pucuk pimpinan tertinggi pesantren: direktur dan wakil direktur. Kajian pokok kepemimpinan dalam penelitian ini menyangkut gaya dan suksesi kepemimpinan.⁴⁹

Keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya bisa diukur dengan sejauh mana ide-idenya dapat terealisasi dengan menggunakan jasa-jasa orang lain. Menurut Amin Haedari, bahwa maju mundurnya sebuah pesantren sangat berpengaruh pada sosok, kualitas dan pengaruh kiai yang menjadi pemimpin atau pengasuh. Kemampuan pribadi seorang kiai betul-betul menjadi taruhan pesantren dalam mencetak generasi baru yang ‘alim dan karismatik.’⁵⁰ Seorang pemimpin juga harus memperhatikan perkembangan arus globalisasi yakni terhadap dunia pendidikan, dengan cara menjaga kualitas sistem pendidikan dan membenahi serta menyempurnakan sistem pendidikannya sesuai perkembangan zaman.

2. Pondok pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu atau kayu. Di samping itu, kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti “hotel atau asrama”.⁵¹

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun, faktor guru yang

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren*, 44.

⁵¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 115-116.

memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Karena kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya, baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar, dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.⁵²

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini. Ketiadaan sosok kiai dalam lembaga pendidikan bukan menjadi penghalang bahwa lembaga pendidikan seperti ini luput sebagai sasaran studi, karena sebagaimana terlihat di masyarakat banyak pesantren yang tidak memiliki figur kiai.⁵³

3. Modernisasi pendidikan

Pondok pesantren yang ikut menyesuaikan perkembangan zaman disebut sebagai pondok pesantren modern. Kata modern berasal dari kata latin “*modo*” yang berarti barusan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, modern diartikan terbaru; mutakhir. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta

⁵² *Ibid.*

⁵³ Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, 8.

bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.⁵⁴

Modernisasi dalam konsep ini mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang maalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁵⁵

Menurut A. Malik M. Thaha Tuanaya, sistem pendidikan yang diterapkan dalam pesantren modern yakni menyangkut penerapan kurikulum dan metode. Modernisasi kurikulum diterapkan dengan cara tetap memberikan pelajaran agama Islam, sekaligus memasukkan mata pelajaran umum sebagai substansi pendidikan. Sedangkan pembaruan metode adalah menerapkan sistem klasikal atau penjenjangan. Dengan demikian, bentuk lembaga pendidikan madrasah atau sekolah umum serta kelembagaan fasilitas-fasilitas bagi kepentingan pendidikan umum menjadi suatu kebutuhan. Dari sisi metode pengajaran tidak lagi menerapkan model *sorogan* atau *bandongan*, tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan di sekolah umum.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*, 151 dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1990), 589.

⁵⁵ *Ibid.*, 9.

⁵⁶ *Ibid.*, 75.

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan fasilitas dalam rangka mengembangkan potensi *fitrah* siswa/santri, agar menjadi sumber daya insani yang berkualitas, dan mempunyai kompetensi untuk kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁷

Mengingat bahwa fungsi pendidikan, termasuk pendidikan pondok pesantren adalah menyiapkan siswa/santri menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan, maka watak pendidikan Islam harus dinamik. Di samping itu mengingat bahwa pondok pesantren itu selalu berada di tengah-tengah sosio-kultural yang terus berubah dan berkembang dengan bermacam tuntutan, maka pondok pesantren harus relevan dengan realias lingkungan dan tingkat kebutuhan yang dihadapinya. Selain itu, karena proses pendidikan itu dilakukan oleh banyak lembaga atau kelompok, yang ditawarkan dan tujuannya hampir sama, maka penyelenggaraan pendidikan itu harus bersifat kompetitif.⁵⁸

Adapun yang dimaksud pesantren modern dalam penelitian ini ialah pesantren yang telah melakukan berbagai adaptasi dalam pengertian telah melakukan perubahan dan penyesuaian dalam sistem pendidikan, terutama membuka diri terhadap dunia luar serta memasukan pengetahuan umum dalam sistem pendidikannya.⁵⁹

⁵⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

⁵⁸ *Ibid.*, 6.

⁵⁹ Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, 74.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang pemimpin dalam sebuah pondok pesantren adalah seseorang yang memiliki kebijaksanaan dan berwawasan yang luas, terampil dalam bidang ilmu agama maupun umum, dan mampu menanamkan sikap dan berwibawa, karena seorang pemimpin merupakan sebuah panutan dan sangat berpengaruh di kalangan masyarakat sekitar. Apalagi di dalam dunia pesantren, seorang pemimpin atau kiai selalu diandalkan dalam tradisi keagamaan di masyarakat. Selain itu, pola kepemimpinan pesantren dan realitas sosial, pesantren juga harus mampu memahami kebutuhan untuk saat ini dan juga masa depan masyarakat.

Max Weber dalam teori kepemimpinannya berpandangan, bahwa ada tiga jenis otoritas yang disandangnya ialah: (1) otoritas karismatis, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi; (2) otoritas tradisional, yaitu yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun-temurun; (3) otoritas legal rasional, yaitu yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.⁶⁰

Secara metodologis, sebagaimana dijelaskan Weber, teori kepemimpinan bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini, tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-

⁶⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 150.

motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subjektif.⁶¹

Fungsi dari teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu kepribadian dari seorang tokoh yang dijadikan sebagai pemimpin yang karismatis dan legal rasional seperti KH. Idham Chalid. Ia adalah seorang tokoh yang memiliki hubungan dengan suatu lembaga pendidikan, yakni sebagai alumni dan seseorang yang berpendidikan luas. Sehingga ia bisa dikatakan mampu dalam melaksanakan perannya dalam perubahan terhadap lembaga pendidikan yang akan ia pimpin.

F. Metode Penelitian

Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dan dialami oleh seseorang. Penelitian sejarah berupaya mengkaji dan menganalisis secara sistematis dan objektif terhadap persoalan masa lampau dan bertujuan untuk mendeskripsikannya.

Sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan: *Heuristik* (pengumpulan data), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran), dan *Historiografi* (penulisan).⁶²

1. Heuristik

Peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur dari beberapa buku, jurnal, laporan hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian, dalam hal ini mengenai peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tahun 1945-1966 M. Sumber

⁶¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 23.

⁶² *Ibid.*, 63.

yang diperoleh meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang “jaraknya” telah jauh dari sumber orisinal. Dalam upaya pengumpulan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini, peneliti mencari di internet, berbagai perpustakaan di Yogyakarta, diantaranya yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Amuntai, dan Perpustakaan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

2. Verifikasi (Kritik Sumber).

Berbagai sumber yang sudah didapatkan, selanjutnya diverifikasi melalui kritik ekstern dan intern guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁶³ Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksikan masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Jadi yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk

⁶³ *Ibid.*, 68.

mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah orang-orang tertentu atau tidak.⁶⁴

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu.⁶⁵

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan verifikasi, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi terhadap sumber dan data yang sudah terkumpul. Interpretasi atau sering disebut analisis mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.⁶⁶ Dalam kerangka metode ini, peneliti memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh mengenai peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tahun 1945-1966 M. dengan pendekatan biografis dan sosiologis guna memahami peristiwa/fenomena historis yang diteliti.

4. Historiografi

Langkah ini adalah langkah terakhir setelah pengumpulan dan penyaringan data hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan. Dalam hal ini, peneliti menuliskan dan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan secara jelas, sesuai dengan kerangka tulisan dan sistematika pembahasan dalam penyajian hasil penelitian.

⁶⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 132-134.

⁶⁵ *Ibid.*, 143.

⁶⁶ Abdurahman, *Metodologi*, 64.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih jelas dan sistematis, dalam penyusunannya akan dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri atas beberapa sub-bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub-bab yaitu: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan objek penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dari awal hingga akhir.

Bab kedua mendeskripsikan mengenai profil Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Dalam bab ini dipaparkan mengenai sejarah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Dijelaskan pula perkembangan dan pola pendidikan pesantren sebelum kepemimpinan KH. Idham Chalid.

Bab ketiga memaparkan tentang biografi KH. Idham Chalid yang meliputi 4 bagian, yaitu: keluarga, pendidikan, karya dan penghargaan, serta perjuangan dan peran sosial politiknya. Peneliti berupaya untuk menghubungkan KH. Idham Chalid menjadikan landasan ia cocok memimpin Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari segi latar belakangnya.

Bab keempat mendeskripsikan dan menganalisa tentang KH. Idham Chalid dalam melakukan modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Dalam hal ini peneliti akan mencoba memberikan penjelasan dan menjabarkan yang konkret mengenai modernisasi yang dilakukan pada Pondok

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, yaitu: kelembagaan pesantren, sistem pendidikan, dan sarana dan prasarana.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian. Bab ini diakhiri dengan saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai didirikan oleh KH. Abdurrasyid pada tanggal 13 Oktober 1922 M/12 Rabiul Awal 1341 H. Pendidikan awal Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dilakukan dengan metode *halaqah* di mushalla. Antusiasme masyarakat dan santri membuat Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah membangun gedung permanen yang diresmikan tahun 1928 dengan nama *Arabische School*. Pergantian kepemimpinan dan keterlibatan kolonial ikut andil dalam perubahan dan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Ketika dipimpin oleh KH. Juhri Sulaiman (1931), nama Pondok Pesantren diubah menjadi *al-Madrasatur Rasyidiyah*. Semenantara, saat pesantren dipimpin H.M. Arif Lubis (1942) pun berganti nama menjadi *Ma'had Rasyidiyah* dan pada saat Pemerintahan Jepang menjadi *Kai Kjo Gakko* akibat kebijakan Jepang. Pada masa KH. Idham Chalid, nama pesantren berubah menjadi Normal Islam dan pada tahun 1966, secara resmi nama pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dipatenkan hingga saat ini.
2. KH. Idham Chalid sejak kecil sudah diberikan pendidikan oleh ayahnya dan memanfaatkan waktunya belajar kepada guru-guru agama di sekitar kota Amuntai hingga ke Nagara. Riwayat pendidikannya, mulai dari *al-*

Madrasatur Rasyidiyah, dan Pondok Pesantren Modern Gontor telah menempa dirinya sebagai sosok yang berilmu pengetahuan yang mumpuni di bidang, agama, sosial, dan politik. Bekal ilmu, pengalaman, dan kepemimpinannya, ia mampu melakukan perubahan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

3. Pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah yang dilakukan KH. Idham Chalid dapat dilihat dalam tiga aspek; pertama, ia membenahi kelembagaan pesantren, yaitu terbentuknya yayasan agar mempermudah dalam bidang pembangunan sarana dan pengajaran. Kemudian mendirikan *Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah* (IMI) sebagai wadah untuk persatuan umat Islam melalui pendidikan pada masa Jepang. Selain itu, terbentuknya organisasi santri yang bernama *Nahdlatul Muta'alimin* (NM) sebagai wadah untuk memantapkan dan menerapkan pelajaran yang telah mereka peroleh di bangku sekolah dan dibentuknya organisasi kepanduan/pramuka, dengan tujuan agar para santri mempunyai semangat nasionalisme dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, yang saat itu dikuasai oleh Jepang tetapi organisasi pramuka tetap berlanjut hingga sekarang. Kedua, ia membenahi sistem pendidikan dengan mengadopsi dari *Arabische School* sendiri dan Pondok Modern Gontor. Ia mengembangkan pendidikan secara klasikal dengan memadukan *salafiyah* dan *khalifiyah*, dan dari segi kurikulum dengan memperkuat pengajaran pengetahuan agama dan pengetahuan umum agar para santri setelah lulus memiliki bekal bukan berpengatahuan agama saja, namun paham juga dengan pengetahuan umum.

Ketiga, ia membenahi sarana dan prasarana agar bangunan yang rusak dapat diperbaiki dan membangun gedung-gedung baru, karena setiap ajaran baru pasti para santri selalu bertambah. Fasilitas pun tidak luput dari pembenahan dan perlengkapan belajar mengajar, apalagi dalam istilah modern pasti perlengkapan harus lengkap atau *update*. Dalam proses perkembangan dan bertambahnya gedung-gedung, maka kompleks pesantren ini bernama Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Secara teoretis, diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait dengan peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tahun 1945-1966 M. Akan tetapi, hal ini belum mencakup keseluruhan tema secara terperinci, ia berguna sebagai panduan dalam menjabarkan kerangka tema yang umum, sehingga peneliti harus lebih jeli melihat topik pembahasan untuk mengetahui realitas yang lebih rinci. Penelitian ini memiliki batasan terkait peran KH. Idham Chalid dalam modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tahun 1945-1966 M, namun penelitian ini perlu bagi peneliti selanjutnya untuk mengisi kekurangan yang belum dibahas secara mendalam pada hasil penelitian ini.
2. Secara praktis, bagi kiai dan pengelola pondok pesantren, diharapkan temuan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan perbaikan dalam mewujudkan visi dan misi pada perkembangan zaman.

3. Penelitian ini mempunyai batasan terkait pembaruan pondok pesantren yang dilakukan KH. Idham Chalid. Pembaruan tersebut, dapat menjadi inspirasi bagi akademisi dan pendidik bahwa dunia pendidikan Islam khususnya pesantren harus terus melakukan inovasi pendidikan demi tercapainya pendidikan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Karena, jika pendidikan berhenti melakukan inovasi, maka pendidikan pesantren akan tertinggal dan mengalami kejumudan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- , Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ali, Mohammad dan Firdaus. *Profil Madrasah Aliyah, The Reformulation of Science and Technology Equity Program Phase Two (Indonesian, English, and Arabic Version)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Anonim. *Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan: Mempertahankan Perkara Lama Yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru Yang Lebih Baik*. Amuntai: Syndicate 23, 2010.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Antemas, Yusni, dkk. *Lintas Sejarah Perjuangan Kemerdekaan dan Berdirinya Kabupaten HSU*. Amuntai: Pemkab. Hulu Sungai Utara (HSU), 2003.
- Atha, Zainal Abidin. *Kiprah Bapak KH. Dr. Idham Chalid Dalam Perkembangan Pendidikan Islam dan Pergerakan di Kalimantan Selatan: Pada Seminar "Menelusuri Jejak Kepahlawanan dan Perjuangan KH. Dr. Idham Chalid"*. Amuntai: 2011.
- Atha, Zainal Abidin dan Amir Husaini Zamzam. *KH. Dr. Idham Chalid Dalam Pandangan Umat*. Amuntai: Syndicate 23, 2010.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- A. Portanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Dawam Rahardjo, M. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: (Studi Interaksi Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Hidayatullah, Nur. *Idham Chalid: Dimensi Spiritual Negarawan Agamis*. Amuntai, Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, 2016.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*, Cet-3. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Makkie, A. *Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa Kemasa: Edisi Pertama*. Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan, 2010.
- Malik M. Thaha Tuanaya, A, dkk. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Mandan, Arief Mudatsir. *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu (PIS), 2008.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhajir, Ahmad. *Idham Chalid: Guru Politik Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*.
- Pustaka, Balai. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 1990.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Rahmi, Syamsul. *Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan Pada Masa Jepang 1942-1945*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syaefudin, Machfud, dkk. *Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Tim Penerbit. *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi: Edisi 01 Tahun 2005*. Amuntai: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, 2005.
- Syafruddin, Rif'an dan Amir Husaini Zamzam. *Manaqib Tuan Guru Haji Abdurasyid: Muassis Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. Amuntai: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, 2015.
- Van Bruinessen, Martin. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996.

WEB

https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Darussalam_Martapura. Diakses tanggal 28 Januari 2017.

Gambar 1

KH. Abdurrasyid



Sumber: *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi*, edisi 01 tahun 2005, 23.

Gambar 2

KH. Juhri Sulaiman



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 31.

Gambar 3

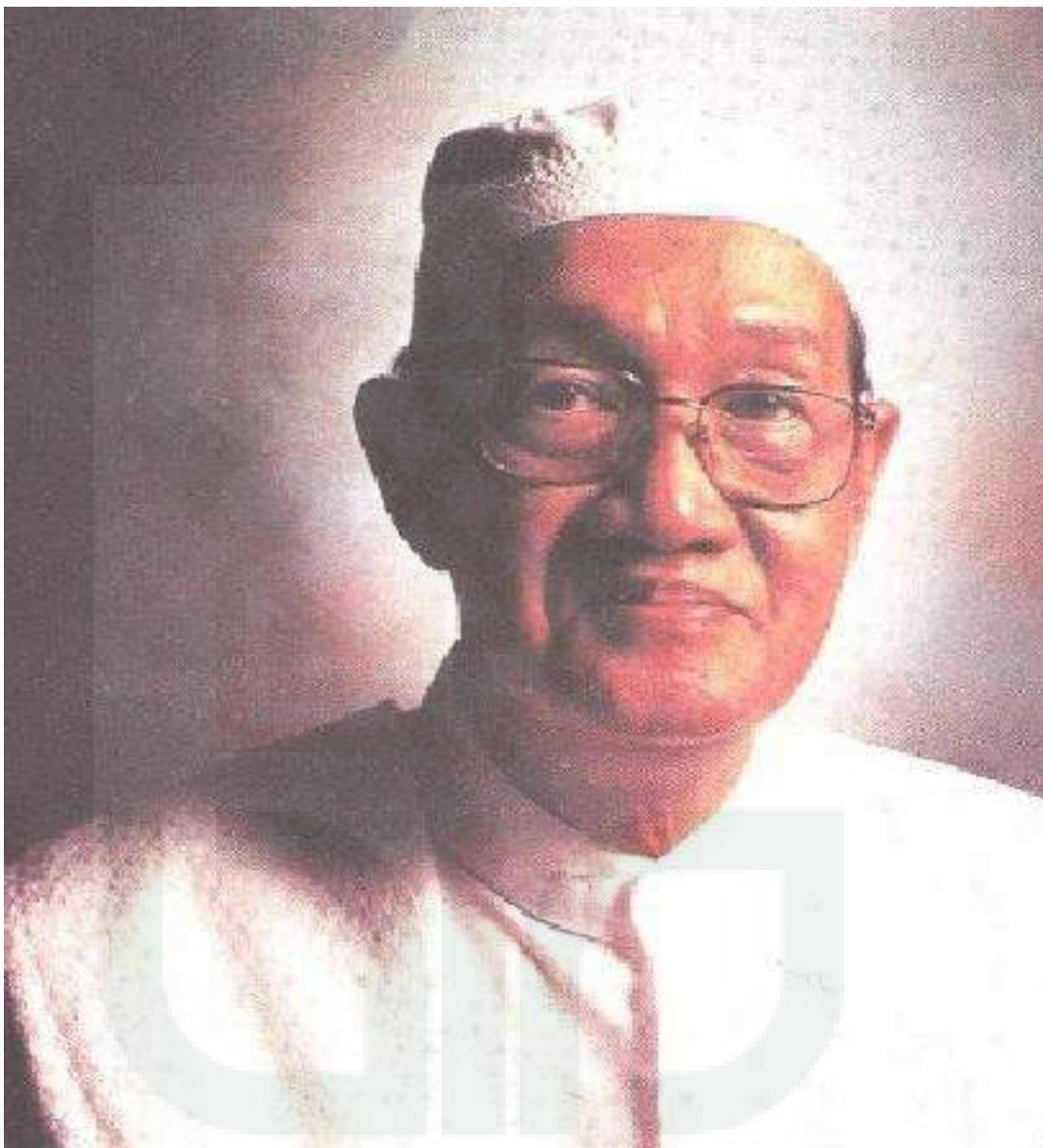
H. M. Arif Lubis



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 33.

Gambar 4

KH. Idham Chalid



Sumber: *Lintas Sejarah Perjuangan dan Berdirinya Kabupaten Hulu Sungai Utara* (Amuntai, Pemkab. HSU: 2002), 23.

Gambar 5

KH. Khalid bin Abdurrahman, yang namanya digunakan dalam penamaan pesantren ini yaitu Rasyidiyah Khalidiyah.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.*

Gambar 6

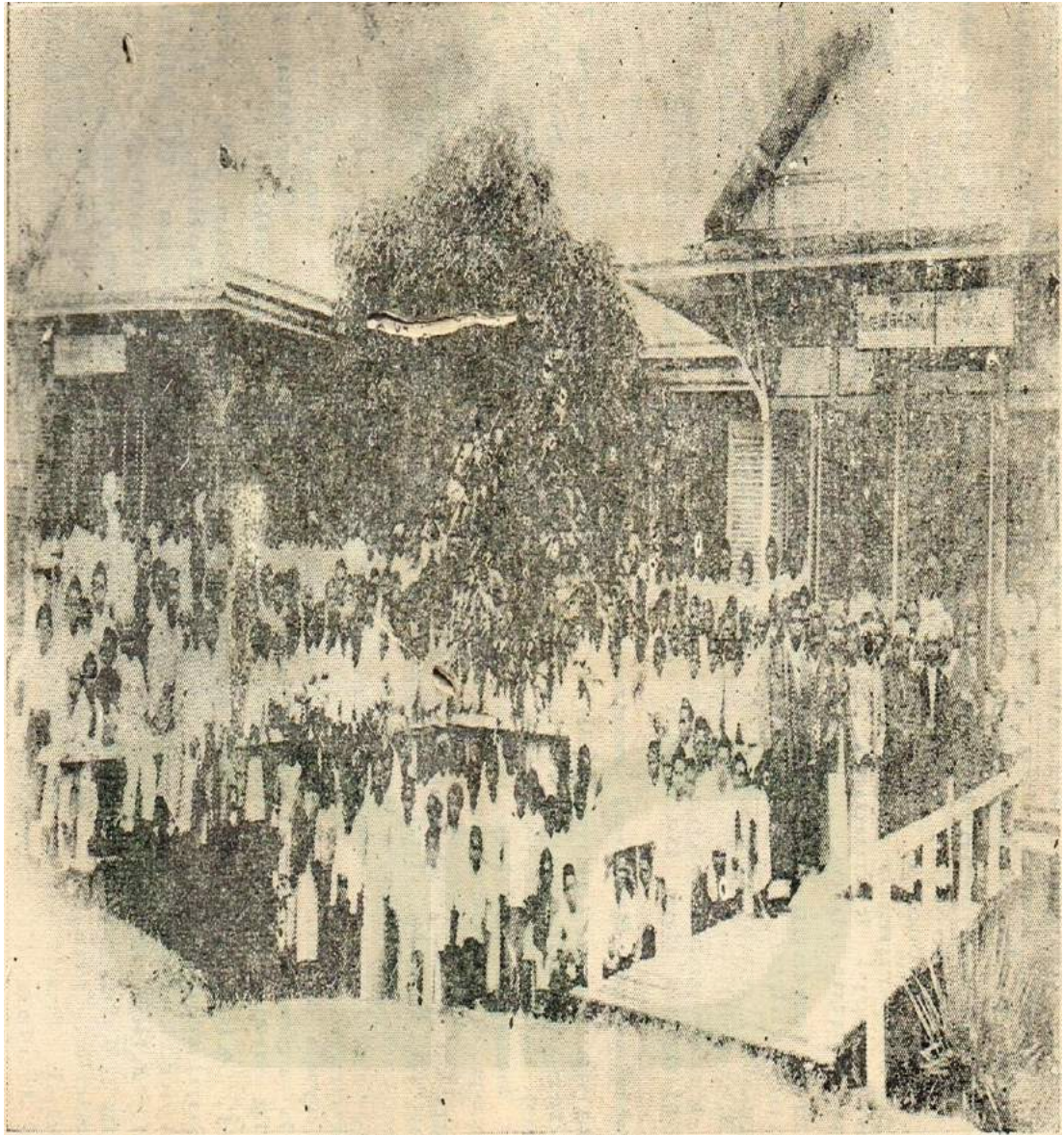
Rumah KH. Abdurrasyid, tempat pertama kali Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tumbuh.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 24.

Gambar 7

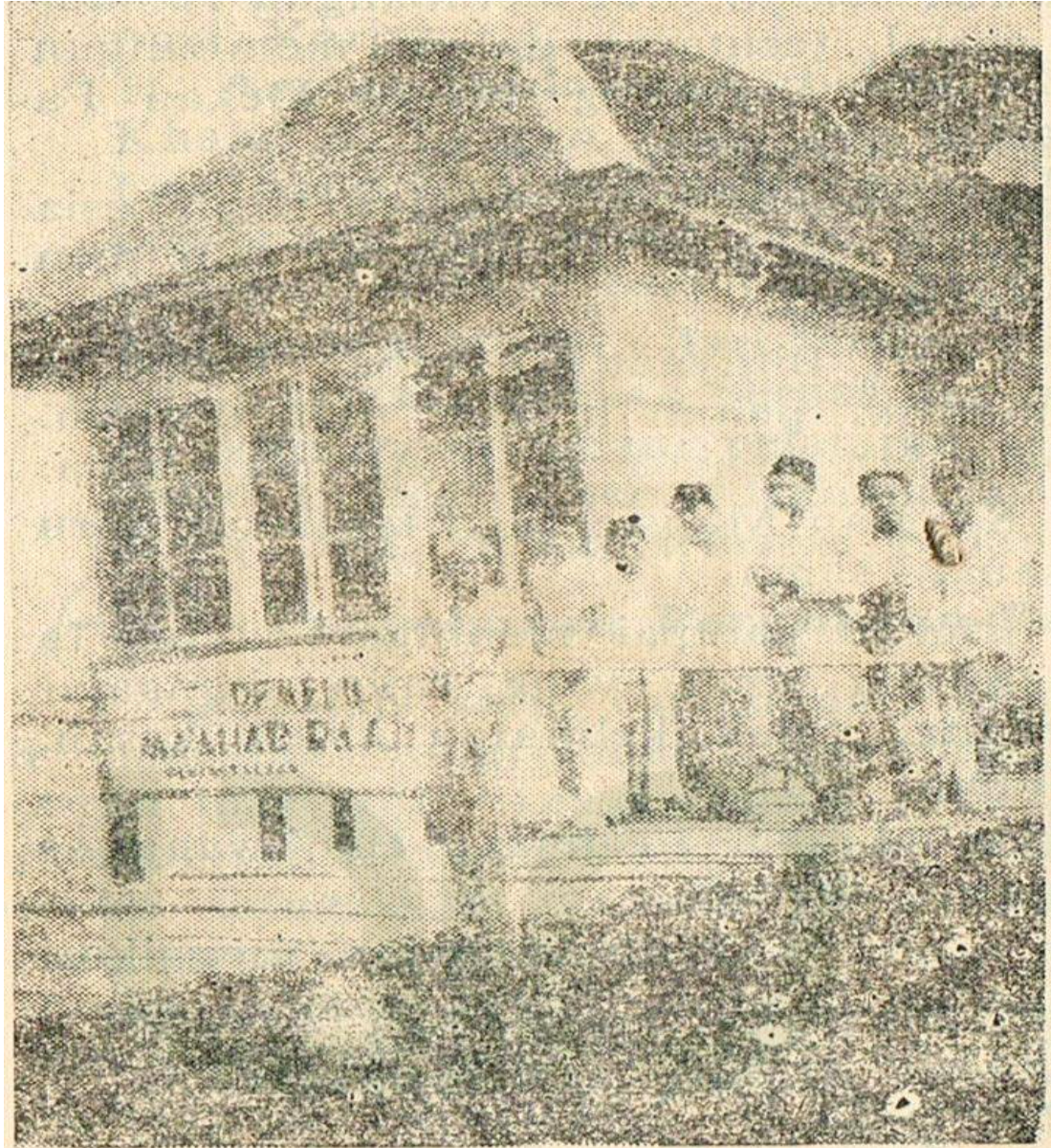
Peresmian gedung baru pada diawal tahun pelajaran 1928 oleh KH. Abdurrasyid beserta guru-guru santri, dan diresmikan nama pesantren ini dengan nama “*Arabische School*” yang berarti Sekolah Arab.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 26.

Gambar 8

Selesai dibangun dan diresmikan awal tahun ajaran 1931 (gambar diambil tahun 1951).



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 27.

Gambar 9

Sebagian Missi Studi *Arabische School*/*Al-Madrasatur Rasyidiyah* di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1938-1940.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 32.

Gambar 10

Para guru dan pelajar pada masa peralihan dari *Ma'had Rasyidiyah* menjadi Normal Islam.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 40.

Gambar 11

Bapak Gubernur Kalimantan Selatan, Milono, menyampaikan pidato peresmian Komplek Rasyidiyah Khalidiyah pada tanggal 4 Agustus 1956.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 37.

Gambar 12

Gedung sekolah yang dibangun tahun 1928 setelah diperbaiki pada tahun 1951.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiah Khalidiah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 81.

Gambar 13

Asrama santri yang selesai dibangun pada tanggal 3 Februari 1946.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 81.

Gambar 14

Sebagian dari gedung-gedung sekolah/asrama Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari hasil usaha B.P.P.N.I. dan Yayasan Pemeliharaan Perguruan Normal Islam tahun 1952-1957 dari hasil sumbangan Y.D.B. dan bukti kegiatannn guru-guru serta pelajar mengumpulkan dana dari masyarakat.



Sumber: *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, 84.

ORGANISASI.ITTIHADUL MA'AHIDIL ISLAMIJJAH (I.M.I.)
AMUNTAI 15 MARET 1945.

Dikala kekuasaan Djepang mendekati kelumpuhannya di Indonesia, umumnya Perguruan Islam didaerah ini sudah menderita dalam segala kelemahan, sjukurilah sampai saat itu disekitar kewedanaan Amuntai mesih dapat bertahan hidup beberapa buah perguruan Islam, jang merupakan modal ummat Islam didaerah ini melangkah maju menjebarakan bibit2 subur pengetahuan Agama Islam dan pengetahuan umum. Sesuai dengan hadjat masyarakat sekitarnya, Perguruan-perguruan Islam tersebut memberikan nafas hidup untuk mendjadian Perguruan Normal Islam, sebagai pusat kelandjutan tingkat perguruan2 mereka, jaitu :

- | | | |
|-------------------------|---------------------|-------------------|
| 1. Ma'had Rasjidijah I, | Ibt. dan Stenawijah | Pakapuran Amuntai |
| 2. Al Fatach | Ibtidaijah | Paliwara Hilir. |
| 3. Zaohratun Nisa | Ibtidaijah | Paliwara Hulu. |
| 4. Al Hida'jah | Ibtidaijah | Sei. Durian. |
| 5. At Tadhijah (sore) | Ibtidaijah | Pakapuran. |
| 6. Al Fadjar | Ibtidaijah | Paringin. |
| 7. As Sullamun Nadjah | Ibtidaijah | Telaga Silaba. |
| 8. As Sjafidijah | Ibtidaijah | Lok Bangkai. |

Atas dorongan dan kesepakatan pengurus Perguruan2 tersebut, disusunlah pengurus ikatan Perguruan2 ini, dengan diberi nama ; Ittihadul Ma'ahidil Islamijjah disingkatkan ; I.M.I. jang berarti : Ikatan Madrasah2 Islam.

Susunan Pengurus terdiri dari :

Madjelis Luhur :

- | | |
|---------------------|---|
| 1. Ketua | : Idham Chalid (Dr. K.H. Idham Chalid). |
| 2. Wk. Ketua | : Abd. Muthalib. M. (H. Abd. Muthalib Mohjiddin). |
| 3. Sekretaris Djen. | : H. Ahmad Affandio (Hamda). |
| 4. Sekretaris II | : Masrawi A. |
| 5. Bendahara I | : H. Napiah. |
| 6. Bendahara II | : Dja'far Saberan. |
| 7. Pembantu Umum | : Abd. Wahab Kasuma. |
| 8. Pembantu | : H. Ahmad Saderi. |
| 9. Pembantu | : H. Hasan Basri. |

Madjelis Sjura :

- | | |
|---------------|--|
| 1. Ketua | : H. Djuhari Sulaiman. |
| 2. Wk. Ketua | : H. Abdussamad (tuan Inam) Telaga Silaba. |
| 3. Sekretaris | : H. Djaperi. |
| 4. Bendahara | : H. Ahmad Hasan (Qadhi Amuntai). |
| 5. Anggota2 | : 1. H. Ahmad Dahlan, Lok Bangkai (Alm). |
| ax | 2. H. A. Wahab Sja'rani. |
| | 3. H. Abdulhamid, Lok Bangkai (Alm). |
| | 4. H. Saberan Effandio. (Alm). |
| | 5. Hasjim. (Alm). |

Dengan berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga I.M.I. atas kbidjaksanaan pimpinan Madjelis Luhur I.M.I. berangsur2 organisasi Ittihadul Ma'ahidil Islamijjah bertambah maju. (Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga terlampir).

Anggaran Dasar dan Anggaran Tetangga I.M.I. tersebut, oleh so-banjak 24 (dua puluh empat) perwakilan Perguruan Sendi I.M.I. telah mensahkan dalam Rapat Umum.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id.

Nomor : UIN.02/DPPs/TU.00/1284/ 2016

Yogyakarta, 4 April 2016

Lampiran: -

Perihal : Surat Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan
di
Kalimantan Selatan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tesis Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/ Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut :

Nama	: Syamsul Rahmi
Tempat/Tgl. Lahir	: Tanjung, 17 Maret 1990
Nomor Induk	: 1420510049
Program	: Magister (S2)
Prodi./Konsentrasi	: SKI
Semester	: IV (Empat)
Tahun Akademik	: 2015/2016

untuk melakukan penelitian Tesis tentang :
PERAN KH. IDHAM CHALID TERHADAP MODERNISASI PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI TAHUN 1945-1950
Dibawah bimbingan dosen: Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Direktur
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207199503 1002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 08 April 2016

Nomor : 074/1144/Kesbangpol/2016
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Kalimantan Selatan
 Up. Kepala Badan Kesbangpol
 Provinsi Kalimantan Selatan

Di

BANJARMASIN

Memperhatikan surat :

Dari : Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan
 Kalijaga Yogyakarta
 Nomor : UIN .02/DPPs/TU.00/1284/2016
 Tanggal : 4 April 2016
 Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal "PERAN KH.IDHAM KHALIDIYAH AMUNTAI TAHUN 1945 – 1950", kepada:

Nama : SYAMSUL RAHMI, S.Hum
 NIM : 1420510049
 No. HP/Identitas : 08562727675/No.KTP. 630904170390001
 Prodi /Jurusan : Agama dan Filsafat/SKI
 Fakultas/
 Perguruan Tinggi : Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Amuntai, Provinsi. Kalimantan Selatan
 Waktu Penelitian : 20 April s.d 01 Agustus 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
 BADAN KESBANGPOL DIY
 KABID. POLDAGR DAN KEMASYARAKATAN

 ARIS ARHYANTO SH. MM
 NIP. 196801281998031003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Direktur Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. ANEKA TAMBANG KOMPLEK PERKANTORAN GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN, TRIKORA, BANJARBARAU

REKOMENDASI PENELITIAN NOMOR : 800/35 -RP/KESBANGPOL/2016

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 085 Tahun 2015 tentang Penerbitan Rekomendasi Bagi Setiap Instansi Pemerintah Maupun Non Pemerintah yang Akan Melakukan Penelitian.
- b. Menimbang : Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 08 April 2016, nomor:074/1144/Kesbangpol/2016, hal : Rekomendasi Penelitian

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a. Nama / Obyek : Syamsul Rahmi, S. Hum
- b. Jabatan / Tempat / Identitas : Mahasiswa / Jl. Komplek KLIK No.074 RT.005 Kelurahan Kota Raja, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, HP. 08562727675/0819837675 No. KTP 6309041703900001
- c. Untuk : 1) Melakukan Penelitian, dengan proposal "**Peran KH.Idham Chalid Terhadap Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1950**"
2) Lokasi penelitian : Amuntai (Hulu Sungai Utara);
3) Waktu/Lama penelitian : 20 April s.d 01 Agustus 2016
4) Anggota tim peneliti : -;
5) Bidang Penelitian : Agama;
6) Status Penelitian : Baru.
- d. Melaporkan Hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Selatan c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Selatan, paling lambat 6 bulan setelah penelitian.

Demikian rekomendasi penelitian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Banjarbaru, 21 April 2016

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Sekretaris,

Drs. ALIANSYAH MAHADI, M.AP
Pengibina Tk.I
NIP. 19690809 198602 1 003

Tembusan :

Kepada Yth.

1. Bapak Gubernur Kalimantan Selatan (sebagai laporan);
2. Kepala SKPD Terkait;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip.



YAYASAN PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN

Alamat : Jl. Rakha PO. Box 102 Telp./Fax (0527) 61231 Amuntai Kalimantan Selatan
Website : www.ponpes-rakha.com | E-mail pesantrenrakha@yahoo.com
BRI Cabang Amuntai No.Rekening : 0147-01-000249-30-7 | BPD Amuntai No. Rekening 004.00.08.00006.3

Nomor : 032/C/PY-RAKHA/IV/2016
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Pelaksanaan Penelitian.

Amuntai, 27 April 2016

Kepada Yth.
Direktur Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Program Pascasarjana
di Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Memperhatikan surat Direktur Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Pascasarjana, Nomor: UIN.02/DPPs/TU.00/1284/2016, tertanggal 4 April 2016, Perihal: Permohonan Izin Penelitian, untuk Saudara Syamsul Rahmi, Mahasiswa peserta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dengan judul: "Peran KH. Idham Chalid Terhadap Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1950", dengan ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kami menyetujui dan mempersilahkan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.
2. Mahasiswa yang bersangkutan dipersilahkan menghubungi Dewan Pengurus Yayasan dan para Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, yang dapat memberikan data dan informasi sesuai dengan judul penelitian yang disampaikan kepada kami.
3. Dalam melaksanakan kegiatan hendaknya dapat menjaga keharmonisan dan ketertiban agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.
4. Setelah selesai penelitian, kami harapkan untuk memberikan 1 (satu) copy hasil penelitian tersebut kepada Dewan Pengurus Yayasan Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dewan Pengurus Yayasan
Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai
Ketua Bid. Pendidikan/Pengajaran,



Dr. H. Abd. Hasib Salim, M.AP

Tembusan kepada Yth:

- o Dewan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.
- o Kepala Unit-unit Pendidikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.
- o Sdr. Syamsul Rahmi.

Curriculum Vitae Narasumber Penelitian

"Peran KH. Idham Chalid Terhadap Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah
Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan, maka dengan ini kami:

Nama : H. Zainal Abidin Atha, S.Ag
Tempat/Tgl lahir : Amuntai, 2 November 1953
Pekerjaan : Pengurus Yayasan
Jabatan : Sekretaris Dewan Pengawas
Ponpes Rakha.

Telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan demi kelancaran penelitian.



Informan



Peneliti

Curriculum Vitae Narasumber Penelitian

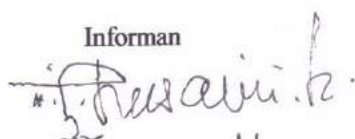
"Peran KH. Idham Chalid Terhadap Modernisasi Pondok Pesantren Rasyidiyah
Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan, maka dengan ini kami:

Nama : H. Amir Husaini Zam Zam.
 Tempat/Tgl lahir : Amuntai, 10 November 1938.
 Pekerjaan : Pensiunan PNS.
 Jabatan : Dewan Pengurus Yayasan
 Ponpes "Ralcha" Amuntai Kalsel.
 Ledetia Bidang Penerbitan, Pe-
 pustakaan dan Humas.

Telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan demi kelancaran penelitian.

Informan


 H. Amir Husaini Zam Zam.

Peneliti


 Syamsul Rahmi

Data Informan

NO	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan	Data/Informasi
1	H. Zainal Abidin Atha	63 Tahun	Alamatan, Amuntai	Pengurus Yayasan Rakha	<p>Pada masa Jepang masih menduduki Amuntai, KH. Idham Chalid melakukan sebuah terobosan berupa perubahan kurikulum pelajaran, yaitu semua pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, seperti pelajaran yang diajarkan dengan aljabar menggunakan bahasa Arab. Pesantren ini sempat diadakan tambahan kursus bahasa Jepang.</p> <p>Para santri harus belajar mandiri, karena sekitar pesantren ini hanya terdapat rawa yang dipenuhi dengan sayur-mayur dan ikan tawar. Maka para santri harus bisa memanfaatkan hasil alam tersebut untuk dimakan tanpa harus membeli ke pasar. Para guru juga harus memanfaatkan waktu kosongnya untuk menambah penghasilannya karena setiap guru yang mengajar gajinya kecil. Dengan cara tersebut dapat memudahkan dalam membentuk pola pikir para santri dan guru.</p> <p>Makalah yang dituliskan H. Zainal Abidin Atha "<i>Kiprah Bapak KH. Idham Chalid Dalam Perkembangan Pendidikan Islam dan Pergerakan di Kalimantan Selatan: Pada Seminar "Menelusuri Jejak Kepahlawanan dan Perjuangan KH. Idham Chalid"</i>", merupakan data yang diberikana kepada peneliti.</p>
2	H. Amir Husaini Zamzam	78 Tahun	Pamintangan, Amuntai	Pengurus Yayasan Rakha	<p>H.M. Arif Lubis datang ke Amuntai kemudian menjadi pengurus di pesantren ini karena ia lulusan dari pondok Modern Gontor yang diajak untuk bersama-sama membina pesantren ini. Yang memintai ia adalah teman-temannya di Gontor yang</p>

				<p>berasal dari Amuntai, salah satunya adalah KH. Idham Chalid. Pada saat itu, KH. Idham Chalid masih menimba ilmu di pondok Modern Gontor.</p> <p>Memberikan informasi berupa buku yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.</p>
--	--	--	--	---



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Syamsul Rahmi
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung, 17 Maret 1990
Nama Ayah : H. Ermansyah (alm)
Nama Ibu : Hj. Rainah
Alamat Kos/Asrama : Jl. Babadan 505 18/17 Gedong Kuning Banguntapan
Bantul Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Basuki Rahmat Ds. Padang Lumbu No. 26 Rt. 06
Hikun Tanjung Tabalong Kalimantan Selatan
HP : 0819837675 / 08562727675
Email : syamsul_rahmi@yahoo.com

B. Riwayat pendidikan

1. TK Kartika Hikun Tanjung, lulus tahun 1996
2. SDN 2 Hikun Tanjung, lulus tahun 2002
3. MTs NIPA Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, lulus tahun 2005
4. MA NIPA Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, lulus tahun 2008
5. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, lulus tahun 2013
6. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, lulus tahun 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota KM-HSU Kalimantan Selatan Yogyakarta (2008-sekarang)
2. Ketua AMKS Candi Agung Yogyakarta Periode 2011-2012
3. Wakil Ketua IKA RAKHA (Ikatan Keluarga Alumni Rasyidiyah Khalidiyah) Cabang Yogyakarta Periode 2013-2015

Yogyakarta, 28 Oktober 2016



(Syamsul Rahmi, S.Hum)